



Bina Damai Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme: Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner

Peacebuilding Women's Involvement in Terrorism: Interdisciplinary and Multidisciplinary Approaches

Luq Yana Chaerunnisa*, Khoiruddin Nasution

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*e-mail: luqyanachaerunnisaa@gmail.com

Article submitted: 7/13/2021, revised: 4/22/2024, accepted: 10/23/2024

Abstract:

The case of the bombing in Surabaya carried out by one family and the action carried out by a woman with the initials ZA was shot dead by the Indonesian National Police at the Jakarta Police Headquarters after carrying out the action with a 'soft-gun' pistol against several security officers there, show that women are actively involved in acts of terrorism. In this case, several approaches are needed to determine the factors of women's involvement as well as peacebuilding actions to overcome them. The approach in question is an interdisciplinary and multidisciplinary approach. Based on this, the purpose of this study is to determine the factors of involvement and the process of developing women's peace in acts of terrorism. The method used to collect data related to the involvement of women in acts of terrorism is literature review. That the involvement of women in acts of terror is not only in the name of religion, but from various aspects of life that can be traced using an interdisciplinary and multidisciplinary approach.

Keywords: *Peacebuilding, terrorist women, interdisciplinary, multidisciplinary*

Abstrak:

Kasus peledakan bom di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga dan aksi yang dilakukan oleh perempuan berinisial ZA tewas di tembak oleh aparat Polri di Mabes Polri Jakarta setelah melakukan aksinya bersama pistol 'soft-gun' kepada beberapa petugas keamanan di sana, menunjukkan bahwa perempuan secara aktif terlibat dalam aksi terorisme. Dalam hal ini diperlukan beberapa pendekatan untuk mengetahui faktor keterlibatan perempuan sekaligus aksi bina damai untuk menanggulangnya. Pendekatan yang dimaksud yakni pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Berdasarkan hal itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor keterlibatan serta proses bina damai perempuan dalam aksi terorisme. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme yakni kajian literatur. Bahwa keterlibatan perempuan dalam aksi teror bukan hanya atas nama agama, melainkan dari berbagai aspek kehidupan yang dapat ditelusuri menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Kata Kunci: Bina damai, perempuan teroris, interdisipliner, multidisipliner

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW telah membawa Islam sebagai agama yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera secara lahir dan batin. Sebagaimana terdapat pada sumber ajarannya yakni Alquran dan Hadis, di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang kompleks (Jirhanuddin, 2017). Islam mengajarkan bahwa kehidupan bersifat dinamis dan progresif, menghargai akal dan pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, serta senantiasa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan sikap positif lainnya (Affandi, 2024).

Kondisi ideal tersebut jika dilihat secara teoritik maka terlihat sempurna, namun ketika di sesuaikan dengan realitas justru terlihat bertolak belakang. Hampir semua agama khususnya Islam dipandang hanya sebuah petunjuk doktrinal yang harus dipatuhi melalui ritual-ritual belaka, konkritnya, syiar keagamaan ada di mana-mana, diadakan rutin di berbagai daerah oleh lembaga dan kelompok kajian mana pun tanpa absen. Namun, di luar itu tindakan asusila, kriminalitas, penindasan, korupsi, eksploitasi, kekerasan, diskriminasi dan tindakan lainnya masih marak terjadi. Pada akhirnya, seseorang akan mempertanyakan agamanya yang salah atau penganutnya yang keliru dalam memahami. Dalam menghadapi masalah tersebut, tentu tidak bisa menjustifikasi atau menyalahkan pihak tertentu, karena jika demikian akan memungkinkan terjadinya klaim kebenaran, terlebih agama disebut sebagai pedoman suci malah berubah menjadi kambing hitam atas segala persoalan yang muncul (Jirhanuddin, 2017).

Sejumlah cendekiawan muslim kontemporer, seperti M. Abid Al Jabiri, Muhammad Arkoun, dan Hasan Hanafi mengidentifikasi bahwa krisis kesadaran manusia sebagai bentuk kegagalan dalam memaknai Islam secara autentik (Rohmatika, 2019). Umat Islam dianggap gagal merespons perubahan yang berangkat dari ajaran Islam yang substantif terhadap pengalaman kebudayaan Islam.

Sejalan dengan hal itu, beberapa akhir ini dunia sedang digemparkan oleh aksi terorisme yang menewaskan banyak orang, bahkan menghancurkan tempat ibadah hingga menjadikan goyahnya fundamen kebhinekaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Terorisme dianggap sebagai sebuah aktivitas untuk mempertahankan diri, memperjuangkan hak, dan melawan ketidakadilan serta perlakuan global negara-negara adikuasa atau negara lemah. Bahkan bisa dianggap sebagai misi suci sesuai kepentingan berbagai pihak.

Hasil riset mengungkapkan berbagai motivasi dan tujuan dari tindakan teroris. Mulai dari untuk keuntungan ekonomi, gengsi sosial, pemaksaan ideologi, menafsirkan keyakinan, atau eksploitasi agama, hegemoni, kebudayaan, kekuasaan, dominasi kultural dan lain sebagainya (Qori'ah, 2019). Agar tercapai tujuan yang dikehendaki, para teroris akan menggunakan metode atau cara-cara yang tidak manusiawi bahkan tidak sedikit yang rela mengorbankan dirinya melakukan bom bunuh diri.

Faktanya, korban dari tindakan teroris tidak hanya dialami oleh pihak-pihak yang melakukannya secara langsung, akan tetapi ada beberapa pihak lainnya yang menjadi korban,

seperti istri atau keluarga tersangka pelaku teror. Bahkan para istri-istri tersebut dijadikan topeng bagi mereka yang sejatinya menjadi pelaku (Chaerunnisa & Hakim, 2023).

Aksi teroris tentu akan menimbulkan pandangan buruk terhadap pelaku, khususnya jika pelakunya adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme menjadi permasalahan yang sangat meresahkan (Qori'ah, 2019). Komnas Perempuan menyatakan bahwa saat ini perempuan sebagai ibu dimanfaatkan untuk mentransmisikan ideologi radikal dan mempersiapkan anak-anak menjadi martir. Ketika perempuan telah dilibatkan dalam aksi teror, maka perlu upaya pembinaan yang dilakukan setelahnya. Menimbang perempuan atau istri-istri yang terlibat merupakan sosok yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan keluarga, khususnya terhadap anak (Wardatun & Wahid, 2022).

Namun, berdasarkan paparan diatas, apakah sebenarnya ini merupakan bentuk perlawanan perempuan yang menjadi pelaku teror, sekaligus korban narasi radikalisme terhadap isu-isu ketidaksetaraan yang selalu mengonstruksi perempuan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya serta tak memiliki keberanian. Atau bagian dari jihadnya dengan iming-iming surga disebabkan telah memperjuangkan agamanya. Maka berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengungkap faktor dan latar belakang keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dengan fokusnya pada bina damai perempuan yang terlibat dalam terorisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah penelitian yang fokus pada pengumpulan data pustaka yang relevan dengan tema “studi kasus proses bina damai keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme”. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni data diuraikan serta dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya. Sumber data yang digunakan peneliti, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer menggunakan buku “Perempuan dan Terorisme: Ketidakberdayaan, Relasi Kuasa, dan Stigma” karya Leebarty Taskarina sebagai sumber primer. Sedangkan, sumber yang sekunder yakni dari buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Metode Pengumpulan data dimulai dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai data yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, Peneliti melakukan proses pengelompokan dan pemetaan data. Data-data tersebut dipilih kemudian diambil data yang diperlukan. Pada tahap berikutnya data yang telah dipilih kemudian dibaca lagi secara terperinci agar dapat menangkap esensinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Pengkajian Islam

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah yang menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Ilmu serumpun artinya banyak versinya (Rohmatika., 2019). Misalnya rumpun ilmu agama, rumpun ilmu sosial-humaniora, rumpun ilmu hukum, dan lain

sebagainya. Interdisipliner juga dapat didefinisikan sebagai kerjasama antara ilmu satu dengan ilmu lainnya sehingga akan membentuk satu kesatuan dengan metode tersendiri. Dengan kata lain interdisipliner merupakan bentuk integrasi satu ilmu dengan ilmu lainnya, sehingga akan membentuk satu ilmu baru, dengan metode baru. Misalnya yakni perpaduan antara sosiologi dan agama menjadi sosiologi agama, antara psikologi dan sosial menjadi psikologi sosial demikian seterusnya dengan ilmu-ilmu lainnya.

Kelahiran pendekatan interdisipliner terbagi menjadi dua pendapat. Sebagian ahli mengatakan bahwa konsep interdisipliner ialah yang berakar pada teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles (Turmudi, et al., 2021). Namun, sebagian yang lain mengatakan bahwa interdisipliner merupakan sebuah fenomena abad kedua puluh dengan ditemukannya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin ilmu tertentu.

Meski begitu ide dasar interdisipliner telah dinyatakan muncul pada abad ke-20. Klein mengatakan bahwa studi interdisipliner yang dilakukan oleh pendidik, peneliti, ataupun praktisi ialah karena studi tersebut menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang jangkauannya luas, meneliti hubungan antardisiplin keilmuan.

Pada prinsipnya konsep interdisiplin melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari suatu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian untuk menjawab masalah-masalah tertentu (Rohmatika, 2019).

Pemaknaan konsep interdisiplin dapat dipetakan menjadi tiga, yakni:

1. Pemaknaan terhadap integrasi disiplin, bahwa penelitian interdisiplin mengacu pada tim penelitian di mana upaya ini harus dipadukan dalam satu kesatuan.
2. Menekankan adanya penelitian terpadu yang terus menerus, penelitian interdisiplin menyiratkan adanya kontribusi spesifik dari setiap peneliti oleh produk bersama.
3. Menekankan proses atas produk, khususnya terhadap sifat kolaboratif dari suatu lembaga dalam pendekatan interdisiplin (Nakiyah, 2024).

Sedangkan multidisipliner adalah pendekatan yang menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Artinya multidisipliner bekerja sama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing telah berdiri sendiri dengan metode sendiri-sendiri pula. Multidisipliner merupakan interkoneksi antar satu ilmu dengan ilmu lainnya, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya masing-masing pula.

Dinamika perkembangan studi Islam di Indonesia yang dalam kurun waktu kurang lebih dua dekade terakhir mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi substansi maupun metodologi kajian. Studi keislaman semakin tersentuh dengan isu-isu sosial kemasyarakatan aktual seperti studi gender, lingkungan hidup, dan keberagaman sehingga menimbulkan perspektif global pula. Maka, dalam mengkaji Islam tidak cukup dengan mempelajarinya sepotong-potong saja (Amin, 2006). Islam haruslah dikaji dan

dipelajari dengan pendekatan atau metodologi yang tepat secara utuh dan komprehensif. (Abdullah, 2000)

Pentingnya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam pengkajian Islam agar lebih memahami secara arif bahwa semua agama memiliki kendaraan historis-empirik yang dapat dipahami secara transendental-universal. Misalnya dalam mengkaji teks agama dengan menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif, seperti Al Quran dan Hadist, maka tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan beberapa pendekatan seperti pendekatan sosiologis, historis bahkan perlu ditambah dengan hermeutik.

Contoh lainnya yakni dalam memahami al-Quran Surat Annisa ayat 3 tentang poligami, secara tekstual ayat tersebut memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami. Namun apabila dikaji secara budaya lokal, kajian psikologisnya seorang istri, norma sosial, dan adat maka hal itu harus menjadi perhatian bersama. Karena jika tidak begitu, maka dikhawatirkan bukan keluarga yang sakinah, mawadah, wa rahmah yang didapat, melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik akhirnya.

Perkembangan dalam pembedaan studi Islam serta pendekatannya akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Melakukan penekanan dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Perkembangan tersebut menjadi bukti bahwa ajaran Islam selalu relevan dengan perkembangan zaman. Dalam pendekatan interdisipliner maupun multidisipliner diharapkan mampu menganalisa problem-problem sosial berdasarkan keilmuan Islam. Bagaimanapun, Islam sebagai agama yang harus berdialog dengan realitas kehidupan sosial, yang persoalan-persoalannya perlu didekati dengan perspektif keilmuan yang berkembang.

Kasus Perempuan dalam Stigma Terorisme: Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner

Agama dan religiusitas sering dinilai sebagai faktor signifikan terhadap lahirnya teror sosial dan konflik. Konflik tersebut disebabkan oleh radikalisme dan militansi beragama. Belakangan ini fenomena radikalisme terorisme, dan ekstremisme terlihat kian melibatkan banyak perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme dalam waktu terakhir, yakni bom bunuh diri di depan Katedral Makassar (28/3/2021). YSF bersama suaminya L dalam kasus tersebut, dinyatakan tewas dalam ledakan bom bunuh diri. Kemudian, kasus kedua terjadi pada perempuan berinisial ZA yang tewas di tembak oleh aparat Polri di Mabes Polri Jakarta setelah melakukan aksinya bersama pistol 'soft-gun' kepada beberapa petugas keamanan di sana. ZA disebut sebagai 'lone wolf' yakni 'serigala' yang beraksi sendirian, meskipun ada 'mastermind' dibelakang yang mengarahkannya. Terhadap dua kasus tersebut memperlihatkan bahwa ekstremisme dan radikalisme tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki namun perempuan juga dapat lebih berani melakukan aksi terorisme dengan mengorbankan nyawanya sendiri ataupun orang lain (Taskarina, 2020).

Pelibatan perempuan dalam aksi terorisme sudah tidak menjadi hal baru lagi bagi dunia. Meski sebelumnya Mohd Adhe Bhakti, Peneliti Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi menganalisis bahwa peranan perempuan dalam tindak pidana terorisme belum menjadi aktor utama, melainkan hanya sebatas pemberi bantuan bagi suaminya. Nyatanya

sekarang peran perempuan tidak kalah pentingnya dari para lelaki bahkan telah menjadi aktor utama dalam tindak pidana terorisme.

Berdasarkan beberapa penelitian mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan terjerumus dalam lembah terorisme. Pertama, umumnya perempuan mendapatkan doktrin dari suami yang lebih dulu terpapar dalam ideologi radikalisme agama. Perempuan yang cenderung *manut*, *sami'nā wa aṭa'nā*, terbelenggu dalam lingkaran patriakal atas nama agama, kondisi ketidaksetaraan gender, serta ketimpangan sosial di lingkungan mereka. Kedua, pelibatan perempuan dianggap tidak akan mendapatkan simpatisme lebih dari masyarakat tatkala sedang melancarkan aktifitas mereka (Qori'ah, 2019). Perempuan biasanya kurang dicurigai petugas keamanan. Misalnya, aksi pengeboman di Turki yang sukses dilakukan oleh seorang perempuan yang membawa anak-anak kecil malnutrisi untuk mengelabui petugas keamanan. Setelah anak-anak tersebut dibawa ke dalam ambulans, perempuan itu meledakkan dirinya dan menciderai banyak orang.

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme memang didominasi oleh hubungan kekerabatan. Umumnya secara tidak sadar mereka direkrut dalam jaringan terorisme oleh ayah, suami, saudara laki-laki, paman bahkan saudara perempuan. Perempuan dianggap memiliki nilai jual tinggi untuk melanggengkan virus terorisme kepada benih kehidupan, dalam bentuk janin yang hanya ada pada diri perempuan (Muniroh & Ahmad, 2013).

Ketertarikan dan minat para perempuan untuk bergabung kepada kelompok teroris memunculkan beberapa faktor-faktor. Debbie menyebutkan ada empat faktor utama (Qori'ah, 2019), yakni;

Pertama, faktor religious. Elizabeth Polley menemukan ada banyak Muslim di Inggris terpengaruh untuk bergabung ke dalam kelompok ISIS karena mereka yakin bahwa: (1) ummah (masyarakat, bangsa) sedang diserang; (2) keinginan yang kuat untuk membangun sebuah masyarakat baru; (3) kewajiban agama sebagai seorang Muslim, dan kesempatan untuk menjadi bagian dan menemukan tujuan dalam “persaudaraan perempuan khalifah” (*caliphate sisterhood*). Selain tiga hal yang dikemukakan diatas, identitas dan menjadi bagian dari Muslim baik secara individu maupun di dalam ummah, dengan sikap dan persepsi diskriminasi agama (islamfobia) dan gagalnya multikulturalisme, juga turut berperan.

Kedua, faktor ideologis. Seperti yang dinukil Debbie terhadap frustrasinya LaRose yang menyebut dirinya sebagai “Jihad Jane”, saat akan melakukan percobaan pembunuhan terhadap karikaturis Swedia, Lars Vilks yang melukis wajah Nabi Muhammad SAW dengan badan seekor anjing. Jihad Jane mengaku terobsesi dengan jihad dari pagi hingga malam. Dia bertindak seperti tidak sadarkan diri. Perempuan 50 tahun itu akhirnya divonis 10 tahun penjara oleh pengadilan distrik di Pennsylvania, Amerika Serikat

Ketiga, faktor politis. Kemiskinan, pelanggaran Hak Asasi Manusia dan diskriminasi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kepedihan di kalangan perempuan yang memberikan potensi untuk mobilisasi kekerasan politik untuk melawan negara. Cara-cara radikal ekstrem yang dinarasikan oleh kelompok teroris telah banyak dijadikan alasan untuk menarik perempuan melakukan perlawanan terhadap hak-haknya yang selama ini diabaikan oleh negara (Qori'ah, 2019).

Dalam konteks Indonesia, kekalahan secara politik bagi kelompok keagamaan garis keras, ekstrem, atau lainnya akan mendorong menguatnya aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok yang merasa termarginalkan. Mereka akan menggunakan framing media bahwa negara abai terhadap kelompok yang secara notabene menjadi mayoritas di negeri. Karena itu, sasaran tembak dari aksi-aksi terorisme oleh kelompok ini adalah simbol-simbol atau institusi negara. Ia bisa berupa orang (aparatur negara) atau gedung properti milik negara.

Keempat, faktor pribadi. Berdasarkan kasus Shannon Conley, Anne Speckhard dalam bukunya *Bride of ISIS*, sebagaimana dikutip oleh Debbie mengemukakan bahwa ISIS menarik perhatian dan memotivasi perempuan muda Barat melalui internet dan membujuk mereka untuk pergi dari negaranya dan menjadi istri dari para pejuang di wilayah-wilayah berbahaya Negara Islam yang disebut sebagai kekhalifan, atau menjadi teroris domestik di negara mereka sendiri, serta siap mengorbankan jiwa mereka atas nama “Jihad Agung” (Qori’ah, 2019).

Ragam pendekatan bina damai yang dapat digunakan dalam studi kasus perempuan dalam stigma terorisme yakni sebagaimana dipaparkan oleh Khamdan (2016), ada sembilan pendekatan yang dapat diterapkan sesuai kondisi dan situasi pada tiap proses bina damai.

Pertama, pendekatan deradikalisasi. Menangani narapidana terorisme ataupun anggota jaringan terorisme yang terampil memanfaatkan kesempatan merupakan tantangan tersendiri, maka proses deradikalisasi yang dilakukan membutuhkan banyak pendekatan sesuai dengan karakteristik proses radikalisme yang terjadi dan dialami seseorang atau kelompok tertentu. Pelaksanaan program deradikalisasi bermula dari pemahaman bahwa terorisme dimulai dari adanya proses radikalisme, sehingga untuk memerangi terorisme, maka lebih efektif dengan memutus proses radikalisme tersebut.

Kedua, pendekatan agama dan ideologi. Pendekatan agama dan ideologi ini menekankan pada sisi agama sebagai sumber perdamaian dan kasih sayang, sebab tidak ada satu pun agama yang mengajarkan kekerasan dan menolak kasih sayang. Agama Islam misalnya, yang berasal dari akar kata salam dalam Bahasa Arab yang berarti kedamaian. Maka jika Islam dituduh sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena adanya doktrin peran, maka yang harus dikoreksi bukanlah ayat Alquran atau hadistnya, tetapi pemahaman seseorang atau kelompok yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dan hadist.

Ketiga, pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dilakukan guna menganalisis aspek-aspek kepribadian para pelaku dan anggota jaringan terorisme atau simpatisan radikalisme. Karakteristik kepribadian dapat dilihat dari motivasi keterlibatan seseorang terhadap terorisme, proses bergabung dengan kelompok pelaku teror, dorongan fanatisme untuk mati syuhada, adanya tekanan dari kelompok untuk melaksanakan misi kelompok, dan rasionalisasi pembenaran penggunaan aksi kekerasan.

Keempat, pendekatan ekonomi. Pendekatan ini bermula dari asumsi hilangnya optimism pada seseorang akibat kondisi ekonomi yang tak mengenakkan. Dalam kondisi ini, radikalisme disebut kerap berhasil menyusup masuk dengan memberikan bayangan semu tentang keberuntungan hidup yang bisa diraih dengan jihad. Kemiskinan dalam konteks radikalisme disebut mampu menumbuhkan semangat fanatisme keagamaan yang mengarah

pada radikalisme dan terorisme. Narasi yang kerap dibangun adalah orang menjadi miskin lantaran diberlakukan secara tidak adil oleh negara.

Kelima, pendekatan sosial budaya. Pendekatan ini fokus mendorong nilai-nilai sosial budaya agar tak hanya dimengerti tetapi juga diinternalisasi dalam laku hidup sehari-hari. Mereka terjebak dalam komunitas sosial yang menyebarkan nilai radikalisme melalui sosial budaya. Padahal orang yang memegang teguh nilai-nilai budayanya tak akan mungkin tega berbuat jahat pada negara.

Keenam, pendekatan hukum. Pendekatan ini mengedepankan prinsip-prinsip hukum yang mengarah pada penghormatan atas Hak Asasi Manusia (HAM). Sebagai negara berdasar hukum, pengakuan dan perlindungan terhadap HAM merupakan hal yang penting dan harus diwujudkan dalam kepastian hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanfaatan. Program deradikalisasi yang menggunakan pendekatan hukum perlu memerhatikan penerapan HAM dalam penanganan aksi terorisme.

Ketujuh, pendekatan politik. Pendekatan ini dititikberatkan pada faktor penyebab terorisme dari sisi politik. Yakni adanya rasa ketidakpuasan terhadap kinerja penegakan hukum pemerintah terhadap kemaksiatan atau nilai-nilai religiusitas diantaranya adalah aspek perjudian, pelacuran, dan persepsi penodaan agama, sehingga menjadi pendorong lahirnya aksi-aksi radikalisme. Adanya cita-cita membangun sistem negara dan sistem pemerintahan berdasarkan hukum Islam.

Kedelapan, pendekatan teknologi informasi. Pendekatan ini berkaitan dengan publikasi media radikal yang penuh sesak dengan konten-konten kategori hoaks yang berorientasi pada penamaan kebencian dan permusuhan. Strategi menggunakan teknologi informasi atau media, menjadikan dunia maya sebagai ladang baru untuk penyebaran ajaran radikal sekaligus mengumpulkan donasi melalui berbagai propaganda yang disebar.

Kesembilan, pendekatan berbasis masyarakat. Upaya mengembalikan mantan narapidana terorisme khususnya perempuan kepada masyarakat bukanlah persoalan yang mudah. Ini menyangkut stigma negatif yang dilabelkan kepada para narapidana, baik oleh masyarakat maupun keluarganya sendiri. Stigma sosial yang terbangun menjadikan masyarakat takut dan penuh kewaspadaan karena para mantan narapidana dianggap sebagai sosok yang perlu dicurigai akan mengulangi tindak kejahatan sebelumnya (Taskarina, 2019).

Perempuan dalam stigma terorisme harus dikaji secara multidisipliner, menggunakan nilai-nilai ajaran agama yang mengajarkan cinta kasih, toleransi, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dasar-dasar ajaran universal inilah yang mesti kita pelajari secara mendalam sehingga menjadi kesadaran bersama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep jihad yang digaungkan oleh para teroris merupakan pemahaman yang salah karena telah menyebabkan kerugian bagi orang banyak serta merusak tatanan sosial suatu negara. Para pelaku teror yang meyakini bahwa menjadi martir dalam jihad atas nama agama Allah (Islam) ganjarannya ialah surga. Dan saat ini para pelaku melibatkan perempuan dalam aksinya yang bermuatan tindak

kekerasan. Pelibatan perempuan merupakan salah satu bentuk pengakuan kelompok radikal atas isu ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang senantiasa memosisikan perempuan sebagai makhluk lemah. Maka, atas hal ada beberapa faktor keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme, diantaranya yakni: faktor religious, ideologis, politis, dan faktor pribadi.

Serta diperlukan beberapa pendekatan sebagai upaya bina damai terhadap keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme, diantaranya yakni pendekatan deradikalisasi; pendekatan agama dan ideology; pendekatan psikologi; pendekatan ekonomi; pendekatan sosial budaya; pendekatan hukum; pendekatan politik; pendekatan teknologi informasi; pendekatan berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan dan bantuannya untuk mengumpulkan referensi penelitian ini. Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada penerbit MTs DDI Cilellang atas kesiapannya untuk menerbitkan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (1998). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika. *Humaniora*, 10(1), 82-85. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/613>
- Affandi, M. I. (2024). Manusia dan Kebutuhan Beragama. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 10–18. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/view/52>
- Amin, Q. (2006). *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*. Jakarta: Depag.
- Abdullah, A. (2000). *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Affianty, D. (2017). *Perempuan dalam Kelompok Teroris dan Terorisme*,” dalam Muhammad Abdullah Darraz (Ed), *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- Chaerunnisa, L. Y., & Hakim, M. A. (2023). Women and Terrorism: An Interdisciplinary Study of Peacebuilding Education. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 17–30. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6663>
- Jirhanuddin, J. (2017). *Islam Dinamis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khamdan, M. (2016). Pengembangan bina damai dalam penanganan tindak pidana terorisme di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 4(1), 95817. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.2835>
- Klein, J. T. (1990). *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice*. Ohio: Wayne State University Press.
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/172>
- Muniroh, S. M., & Ahmad, M. (2013). *Perempuan di Balik Teroris; Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi*. Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid

- Nakiyah, L. (2024). Interdisipliner: Paradigma Kajian Ilmu Sosial-Humaniora dalam Studi Agama Islam. *FIRDAUS*, 3(02), 159-174. <https://doi.org/10.62589/iat.v3i02.350>
- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31-46. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115-132. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Kajian Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional dan Global. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(1), 101-122. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.101-122>
- Taskarina, L. (2019). *Istri Teroris, Korban yang Terlupakan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Taskarina, L. (2020). *Perempuan dan Terorisme*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. PT Alex Media Komputindo.
- Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. (2021). Kajian Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Islam. In *International Seminar on Islamic Education & Peace* (Vol. 1, pp. 274-281). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1329>
- Ula, M. (2014). Perempuan di Balik Teroris Kajian Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri Siti Mumun Muniroh Maghfur Ahmad. *Tesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wardatun, A., & Wahid, A. (2022). Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Bina Damai: Pengalaman La Rimpu (Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan) di Bima, Nusa Tenggara Barat. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 243-280. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/11548>
- Za, T. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i2.32>